

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia yang terdiri dari jajaran ribuan pulau. Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keragaman dari bermacam-macam budaya, suku bangsa, etnis, agama hingga bahasa. Berbicara mengenai bahasa, hal itu merupakan suatu kajian linguistik. Linguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang bahasa (*Kamus lengkap bahasa Indonesia, 2003:221*). Mengingat bahwa objek linguistik adalah bahasa, hal itu merupakan fenomena yang tidak lepas dari pemakainya/penutur dan segala kegiatan bermasyarakat, yang cakupannya sangat luas. Pembahasan mengenai bahasa, hal ini menitikberatkan pada analisis pembentukan kata yang mengkaji bagaimana proses terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan. Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan mengenai seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata disebut morfologi (Ramlan, 1978:2).

Aspek kebahasaan pada tulisan ini difokuskan pada proses afiksasi. Afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata dan setiap afiks merupakan bentuk terikat. Artinya, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatikal selalu melekat pada bentuk lain (bentuk dasar). Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru.

Dalam proses afiksasi kita mengenal beberapa macam afiks diantaranya: *prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks* (Kridalaksana,2007:28).

Setiap bahasa memiliki sistem pembentukan kata tersendiri, demikian halnya juga bahasa melayu. Mengenai bentuk-bentuk kata yang terdapat dalam bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Sarolangun peneliti memilih bahasa Melayu Jambi sebagai objek kajian karena didasari oleh alasan. *Pertama*, bahasa Melayu Jambi merupakan bahasa penghubung dan merupakan salah satu pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua. Oleh karena itu bahasa Melayu Jambi di kabupaten Sarolangun merupakan alat komunikasi yang penting bagi masyarakat setempat. Pemakaian bahasa Melayu Jambi digunakan hampir di seluruh lapisan masyarakat di Sarolangun, terutama di desa Lidung. Pemakaian bahasa daerah yang baik bukan saja berguna bagi pengembangan serta pertumbuhan bahasa daerah, melainkan juga sebagai alat untuk membantu pembinaan unsur kebudayaan dan berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Kedua, peneliti memilih desa Lidung sebagai tempat penelitian karena desa tersebut merupakan salah satu tempat/daerah yang mendominasi etnis Melayu didalamnya. Bahasa yang digunakan pun bahasa Melayu yang mana bahasa tersebut memiliki keunikan pada proses afiksasi. Contoh, kata *imbang* yang bearti ‘*sembunyi*’ yang merupakan kata dasar. Apabila kata tersebut mendapat penambahan afiks yang berupa prefiks [*ber*] maka menjadi *baimbang* yang berarti ‘*bersembunyi*’ membentuk verba yang diturunkan dari verba (*ber-* + verba-~~verba~~) dalam bahasa melayu Jambi prefiks [*ber*] berubah menjadi [*ba*]. Selanjutnya terdapat pada kata *undo* yang bearti ‘*bawa*’ juga merupakan kata

dasar. Apabila kata tersebut mendapat prefiks [mem-] maka menjadi *baundo* yang bearti ‘*membawa*’, dalam bahasa melayu Jambi prefiks [mem-] berubah menjadi [ba] membentuk verba yang diturunkan dari verba (*mem-*.+ verba verba). Contoh selanjutnya, kata *nagoh* yang bearti ‘*obat*’ apabila mendapat prefiks [ber] maka menjadi *benagoh* yang artinya ‘*berobat*’ membentuk verba yang diturunkan dari nomina (*be-* + nomina verba). beberapa contoh diatas terdapat perbedaan pada proses afiksasi berupa prefiks. Pada contoh pertama prefiks [ber] pada kata *imbang* berubah menjadi [ba] *baimbang*, sedangkan pada contoh selanjutnya prefiks [me] pada kata *undo* berubah menjadi [ba] *baundo* verba yang diturunkan dari verba. Kemudian dalam bahasa melayu prefiks [ber] berubah menjadi [be] pada kata *benagoh* verba yang diturunkan dari Nomina. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih Bahasa Melayu Jambi Dialek Sarolangun sebagai objek penelitian dan peneliti mengangkat judul “Afiksasi Bahasa Melayu Jambi Desa Lidung Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun” ini sebagai skripsi. Penelitian mengenai afiksasi di desa Lidung ini belum pernah diteliti sebelumnya. Maka dalam penelitian ini peneliti membahas tentang bagaimana proses pembentukan kata dalam bahasa Melayu Jambi dan afiksasi yang ada di kabupaten Sarolangun desa Lidung.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada proses morfologis, yang hanya fokus mengkaji pada proses afiksasi.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah afiksasi bahasa Melayu Jambi yang terdapat di Desa Lidung Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun?
2. Apa sajakah bentuk dan makna afiks bahasa Melayu Jambi yang terdapat di Desa Lidung Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun?

1.4 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan afiksasi bahasa Melayu Jambi yang terdapat di Desa Lidung Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun.
2. Mendeskripsikan bentuk dan makna afiks bahasa Melayu Jambi yang terdapat di Desa Lidung Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini antara lain:

1. Menjadi sumber masukan/referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji afiksasi bahasa melayu mengenai bentuk dan makna.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang jenis afiks dalam bahasa melayu di Desa Lidung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Memperkenalkan bahasa melayu khususnya dialek Sarolangun kepada masyarakat luas sebagai salah satu bahasa daerah yang dapat memperkaya dalam kebudayaan nasional.
2. Sebagai informasi bagi pemerintah daerah mengenai hasil penelitian baru tentang bentuk dan jenis afiks yang ada di Sarolangun.